

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang menarik dari penerapan kurikulum 2013 adalah materi pembelajarannya. Berbagai jenis teks dengan tujuan sosial, struktur, dan ciri bahasa dipelajari pada kurikulum ini. Pada kurikulum 2013 kelas X untuk pelajaran bahasa Indonesia, terdapat berbagai jenis teks dan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah kompetensi mengonstruksi teks eksposisi. Kompetensi dasar mengonstruksikan teks eksposisi dalam kurikulum 2013 terdapat pada kompetensi dasar 4.4 Mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan. Dalam mengonstruksi sebuah teks, siswa harus mampu memahami isi, struktur, dan ciri kebahasaan teks dengan cara melakukan pengamatan, penggolongan, lalu siswa harus dapat menjelaskan serta mengambil simpulan dari hasil yang mereka konstruksi.

Kemampuan mengonstruksi terdengar seperti hal yang baru pada kurikulum 2013, namun pada hakikatnya pengertian mengonstruksi berasal dari kata dasar “konstruksi” yang berarti susunan (model, tata letak), sehubungan dengan itu kata pengonstruksian berarti proses, cara, perbuatan mengonstruksi. Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengonstruksi adalah membangun/ membentuk/menyusun. Dalam hal ini, mengonstruksi teks eksposisi berarti kegiatan menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan struktur dan ciri

kebahasaan. Kegiatan tersebut dalam kurikulum 2013 berarti menuangkan gagasan/ide dalam bentuk tulisan.

Namun, kenyataannya kemampuan siswa dalam mengonstruksi teks eksposisi masih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia Ibu Roma Putri Simangunsong, S.Pd. di SMK Negeri 13 Medan pada 6 Maret 2018 yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengonstruksi teks eksposisi tergolong rendah. Hal ini terlihat masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu nilai 75. Oleh karena itu, pencapaian nilai menulis teks siswa belum tuntas.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi menunjukkan bahwa siswa belum menguasai pembelajaran teks eksposisi dengan baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ada beberapa permasalahan yang terlihat. Pertama, rendahnya motivasi siswa dalam menulis yang menyebabkan siswa lebih sering menyontek teks yang sudah ada melalui internet. Kedua, penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa masih minim sehingga siswa tidak dapat menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ketiga, siswa kurang memahami pembelajaran teks eksposisi dengan baik sehingga siswa sulit untuk menulis teks sesuai dengan hakikat teks eksposisi yang sebenarnya.

Penelitian Esteria (2017) menyatakan bahwa pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi tergolong masih rendah disebabkan kurangnya pemahaman siswa akan unsur-unsur pembentuk teks eksposisi (struktur dan ciri kebahasaan). Dalam penelitiannya juga menjelaskan permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi adalah sulitnya siswa mengembangkan

sebuah gagasan menjadi karangan yang baik. Selain itu, masih jarang karya-karya siswa tentang teks eksposisi di majalah dinding Sekolah Menengah Atas (SMA).

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tingginya kemampuan siswa dalam mengonstruksi teks eksposisi adalah model pembelajaran peta konsep. Suryani (2015) dalam penelitiannya pada pembelajaran menulis teks laporan observasi dengan peta konsep dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Pada siklus I jumlah siswa yang KKM meningkat menjadi 16 siswa (80%) dan pada siklus II terdapat 18 siswa (90%) mendapat nilai di atas KKM.

Penelitian lain yang hampir serupa dilakukan oleh Sholekah (2011) menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran setelah menggunakan peta konsep siswa mengalami perubahan. Peningkatan hasil pembelajaran terlihat dari perubahan skor rata-rata dari tahap pratindakan sampai siklus II sebesar 5,69. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 20,33 sedangkan pada siklus I hasil yang dicapai sebesar 23,24, dan pada siklus II diperoleh 25,06.

Siswa dapat terbantu dalam menggali ide dan gagasan yang tersimpan oleh otak untuk dikeluarkan kembali dengan lebih mudah. Model peta konsep dapat menarik minat siswa, siswa lebih aktif ketika mengikuti pelajaran sehingga suasana kelas kondusif dan menyenangkan. Siswa berminat ketika belajar dengan bantuan gambar-gambar yang berwarna sehingga dapat mengeksplorasi ide dan gagasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2011) juga menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep pada pembelajaran menulis cerpen sangat efektif

digunakan. Hal ini terbukti dari hasil skor *post-test* bahwa pada kelompok kontrol terdapat 7 siswa yang mendapatkan skor dengan kategori rendah, 15 siswa mendapat skor dengan kategori sedang, dan 12 siswa mendapat skor dengan kategori tinggi. Pada *post-test* kelompok eksperimen tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor pada kategori rendah, 14 siswa mendapat skor dengan kategori sedang, dan 20 siswa mendapat skor dengan kategori tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis di sekolah, khususnya pembelajaran menulis paragraf eksposisi sehingga diperlukan solusi untuk pemecahannya. Dalam penelitian ini cara pemecahannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran peta konsep. Maka, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Kemampuan Mengonstruksi Teks Eksposisi dengan Model Pembelajaran Peta Konsep Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan melalui tulisan.
2. Kemampuan mengonstruksi teks eksposisi masih rendah.
3. Perlunya penggunaan model pembelajaran peta konsep.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan dalam suatu penelitian untuk menciptakan hasil yang lebih baik, terperinci, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah dan memfokuskan permasalahan tentang bagaimana kemampuan mengonstruksi teks eksposisi dengan model pembelajaran peta konsep pada siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan tahun pembelajaran 2018/2019.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran peta konsep?
2. Bagaimana kemampuan mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan sesudah menggunakan model pembelajaran peta konsep?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan mengonstruksi teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran peta konsep.

2. Mengetahui kemampuan mengonstruksi teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan sesudah menggunakan model pembelajaran peta konsep.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia tentu diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya atau bagi lingkungan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan ini tentu harus memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam melakukan praktik penelitian pembelajaran bahasa dalam keterampilan menulis. Selain itu, dengan penelitian ini penulis dapat meningkatkan kreatifitas dan kompetensi dalam mengajar. Dari hasil penelitian ini pula dapat menambah wawasan penulis mengenai penggunaan model pembelajaran peta konsep dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan.

2. Bagi Guru Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

### 3. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memotivasi peserta didik untuk terus berlatih menulis dengan baik dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menerima informasi. Serta dengan model pembelajaran yang bervariasi media pembelajaran yang menarik dapat memancing minat siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY